

Pengenalan Warisan Budaya Melayu: Tepuk Tepung Tawar Kepada Muda-Mudi Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru

Jean Riani Agita^{1*}, Dea Rahma Nur Graha², Ratu Ajeng Maharani Azzahra³, Rista Egi Rifani⁴, Rengganis Amanda Promesty⁵, Nadia Rama Nila Sari⁶, Selvi Yumanda⁷, Muhammad Raziq Rabbani⁸, Wildan Rafli Nugraha⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Jl. Tuanku Tambusai, RT.03/RW.02, Kelurahan Delima, Kecamatan Tampian, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia.

E-mail: agitajejan26@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1874>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 July 2025

Revised: 17 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Kata Kunci:

Tradisi, Budaya Melayu, Tepung Tepung Tawar.

Keywords:

Tradition, Malay Culture, Tepung Tepung Tawar.

ABSTRACT

Suku Melayu, salah satu dari ribuan suku yang mendiami Indonesia, memiliki tradisi yang masih dilestarikan hingga kini, salah satunya adalah tradisi Tepuk Tepung Tawar. Tradisi ini mencerminkan harmonisasi antara aspek sosial, spiritual, dan adat istiadat, serta berfungsi sebagai perekat sosial masyarakat Melayu. Meskipun awalnya berasal dari ajaran Hindu yang bertujuan memohon keselamatan kepada dewa, tradisi ini kemudian berinteraksi dan membaaur dengan ajaran Islam, di mana bahan-bahan yang digunakan seperti bertih, beras putih, dan dupacapan kini disertai dengan lantunan Shalawat dan doa. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan kurangnya pemahaman dan keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, sosialisasi dan praktik langsung tradisi Tepuk Tepung Tawar dilakukan di Kelurahan Rejosari, Pekanbaru, pada 25 Juni 2025, dengan menyasar anak-anak muda usia 13-19 tahun. Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana seluruh audiens dapat menjawab dan mengerti asal-usul serta pelaksanaan tradisi tersebut setelah praktik langsung. Hal ini menegaskan pentingnya upaya memperkenalkan kembali warisan budaya ini agar estafet budaya dapat terus bergulir.

The Malay people, one of the thousands of ethnic groups inhabiting Indonesia, have traditions that are still preserved to this day, one of which is the Tepuk Tepung Tawar tradition. This tradition reflects the harmony between social, spiritual, and customary aspects, and serves as a social glue for the Malay community. Although originally derived from Hindu teachings aimed at asking for safety from the gods, this tradition has since interacted and blended with Islamic teachings, where ingredients such as bertih, white rice, and incense are now accompanied by the recitation of Shalawat and prayers. Amidst the currents of globalization and modernization, this tradition faces the challenge of a lack of understanding and involvement of the younger generation. Therefore, a socialization and direct practice of the Tepuk Tepung Tawar tradition was carried out in Rejosari Village, Pekanbaru, on June 25, 2025, targeting young people aged 13-19 years. The results of the socialization showed a significant increase in understanding, where all audiences were able to answer and understand the origins and implementation of the tradition after the direct practice. This underscores the importance of reintroducing this cultural heritage to ensure its continued success.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Jean Riani Agita, et al (2025), Pengenalan Warisan Budaya Melayu: Tepuk Tepung Tawar Kepada Muda-Mudi Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1874>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam budaya, suku, dan agama. Indonesia memiliki ribuan suku, ribuan suku memiliki keragaman budaya yang belum diketahui oleh banyak orang. Salah satu dari ribuan suku yang tersebar di Indonesia adalah suku Melayu. Suku Melayu merupakan suku yang mendiami wilayah Indonesia, di mana suku Melayu mempunyai sebuah tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu (Maini & Perdamean, 2023).

Suku Melayu merupakan salah satu rumpun bangsa yang dikenal dengan Melayu Polinesia atau Austronesia. Istilah Melayu ditafsirkan oleh UNESCO pada tahun 1972 sebagai suku bangsa yang mendiami Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar. Pada awalnya, istilah Melayu hanya dipakai untuk merujuk kepada keturunan raja-raja Melayu dari Sumatera atau Melaka. Tetapi sejak abad ke-17, istilah Melayu mulai dipakai untuk merujuk kepada suatu suku (Aprilia & Apreasta, 2021).

Kebudayaan merupakan hasil cipta, karya, dan rasa manusia yang hidup bersama bertujuan untuk menguasai alam sekitar. Cipta merupakan kemampuan mental sehingga mampu menghasilkan filsafat dengan cara berpikir. Rasa meliputi yang mampu mewujudkan segala kaidah dan nilai kemanusiaan untuk mengatur hidup manusia. Koentjaraningrat (1994: 85) mengatakan nilai budaya terdiri dari konsepsi pikiran warga masyarakatnya mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan pembuatan yang tersedia (Pajriati dkk., 2022).

Budaya Melayu di Riau memiliki kekayaan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai luhur, mencerminkan harmoni antara aspek sosial, spiritual, dan adat istiadat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menguatkan hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu tradisi yang tetap lestari hingga kini adalah Tepuk Tepung Tawar, sebuah ritual sakral yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Melayu (Maulana dkk., 2021).

Sebelum Tepuk Tepung Tawar menjadi tradisi yang penting di kalangan masyarakat Melayu yang berlatar belakang Islam, tradisi ini merupakan kebiasaan ajaran Hindu. Dalam agama Hindu, menyiram dan memercikkan bunga merupakan suatu ritual untuk memohon keselamatan kepada dewa. Bahan yang digunakan pada masa kepercayaan Hindu hanya menggunakan bertih, beras putih, dan juga pendupaan, kemudian diiringi dengan mantra yang dipimpin ketua adat atau kepala suku (Huda & Izzati, 2022).

Kaidah masyarakat Melayu “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, adat ialah syarak semata, adat semata quran dan sunnah, adat sebenar adat adalah kitabullah dan sunnah nabi, syarak mengata adat memakai, ia kata syarak benar kata adat, adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah, berdiri adat karena syarak” dalam kaidah tersebut menunjukkan keterkaitan antara hubungan Islam dengan adat Melayu. Meskipun bukan Islam agama yang pertama yang berinteraksi dengan budaya lokal, akan tetapi pengaruh agama Islam sangat kuat bagi masyarakat Melayu (Husnah dkk., 2023).

Tepung tawar ini biasa digunakan dalam pernikahan tradisi adat Melayu. Akan bermanfaat juga untuk mendoakan berkah bagi para hadirin dan membawa kegembiraan serta kebahagiaan bagi pengantin baru. Salah satu upacara adat Melayu, khususnya pernikahan, adalah kebiasaan tradisional pada tepung tawar. Upacara apa yang dimaksud dengan tepung tawar biasa suci atau tidak terpisah dari budaya Melayu yang juga mengandung makna simbolis dari keamanan, kebahagiaan, dan kegembiraan berasal pengepung Tepung Tawar bagi kedua mempelai. Tawar menawar merupakan simbol pencurahan kegembiraan dan rasa syukur atas keberhasilan, hajat, peristiwa, iktikad baik terhadap benda dan benda mati (manusia) yang bergerak. Dalam pernikahan Melayu, tepung tawar adalah simbol hadiah dan berkat kebahagiaan kedua mempelai, selain sebagai penguat pengusir hal yang berbau gaib, tepung tawar merupakan tradisi masyarakat Melayu (Tarman dkk., 2024).

Dalam praktiknya, Tepuk Tepung Tawar melibatkan serangkaian prosesi simbolik di mana tepung tawar campuran air, daun-daunan, dan bunga-bunga ditepukkan pada tangan atau bagian tubuh seseorang sebagai bentuk pemberian doa restu dan harapan kebaikan. Makna ritual ini begitu kaya, tidak hanya sebagai wujud penghormatan, tetapi juga sebagai ekspresi harapan agar individu yang diberi

tepung tawar dilimpahi keberkahan, keselamatan, dan keberhasilan dalam menjalani kehidupannya (Maulana dkk., 2021).

Bahan yang termasuk dalam Tepuk Tepung Tawar yaitu nasi tabur, yang terdiri dari nasi kunyit, nasi cuci, baretih atau membersihkan. Lalu ada noda air, yaitu air tepung menawar dengan alat perengjis. Di samping itu, embat-embat atau air pecung sebagai parfum. Bahan-bahan ini ditempatkan di bejana emas bernama Aampar yang berarti bumi. Nasi kunyit, yaitu nasi goreng dengan kunyit yang dihancurkan. Beras basuh, yaitu beras yang direndam dan atau cuci bersih dengan air. Baretih, yaitu beras tidak ada penggorengan goreng (digoreng). Air tepung biasa, yaitu air jernih campur dengan tepung beras. Perengjis (alat sadap) merupakan gabungan dari atau kombinasi beberapa daun jumlah ganjil minimal lima helai. Embat-embat yang berisi air aromatik. Alat renjis ini terdiri dari daun-daunan segar, daun dingin, daun willow, melawan daun dan daun hati-hati. Kelima daun-daun ini disatukan dan melekat pada akarnya ribuan atau utas dalam tujuh warna merah, putih, hitam, kuning, dan hijau. Karena embat-embat adalah hasil dari air rebus dengan daun pandan dan serai wangi, dan jeruk purut. Hasil rebusan ditempatkan dalam wadah khusus dengan leher panjang, dengan lubang kecil di bagian atas (Rahayu & Ningsih, 2023).

Adapun yang dapat melakukan prosesi tepung tawar adalah keluarga, saudara, ahli agama, dan para tetua adat. Apabila dalam proses menepung tawar ada yang tidak mengetahui bagaimana tata aturan dan urutan prosesnya, maka akan ada Mak Andam yang akan memandu dan membimbing proses tepung tawar. Mak Andam ini juga bertugas untuk memanggil urutan penepuknya secara bergantian. Antara penepuk dan juga yang akan ditepung tawari salah satunya berusia lebih muda, maka yang muda melakukan sembah salam dengan mengatupkan kedua tangannya sebagai penghormatan dan dibalas secara bergantian dengan gerakan yang sama. Setelah salam tersebut, maka proses tepung tawar dapat dilaksanakan (Hendra & Ariani, 2022).

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, tradisi lokal seperti Tepuk Tepung Tawar menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Masuknya budaya asing yang menawarkan gaya hidup modern, praktis, dan cenderung individualistik sering kali membuat tradisi adat dipandang sebagai sesuatu yang kuno, bahkan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Generasi muda, yang menjadi penjaga estafet budaya, semakin jarang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini, baik karena kurangnya pemahaman akan nilai-nilai di baliknya maupun pengaruh dominasi budaya populer global. Sosialisasi ini dilakukan dengan harapan dapat membawa kembali atau memperkenalkan kembali tradisi Tepuk Tepung Tawar kepada anak-anak muda sehingga estafet budaya dapat terus bergulir.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan sosialisasi kearifan lokal budaya Melayu dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Juni 2025 Pukul 16.00–17.30 WIB. Bertempat di Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Metode

Dalam pelaksanaan sosialisasi, metode yang digunakan adalah metode campuran (mixed methods) yang dimana fase kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk menggali pemahaman tentang Tradisi dari Melayu yaitu Tradisi Tepuk Tepung Tawar. Setelah itu, dilakukan metode kuantitatif dengan langsung terjun ke lapangan dengan memperkenalkan apa itu Tradisi Tepuk Tepung Tawar beserta menjelaskan makna di setiap bahan khas yang digunakan dalam Tradisi Tepung Tepung Tawar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai tradisi Tepuk Tepung Tawar dilakukan untuk tujuan mengenalkan kembali budaya khas Melayu tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan sasaran anak muda, yang memiliki rentang usia 13 hingga 19 tahun. Pelaksanaan sosialisasi dimulai dengan pemberian pertanyaan terkait hal apa saja yang diketahui mengenai tradisi Tepuk Tepung Tawar.

Tepuk Tepung Tawar adalah tradisi yang mengalir secara turun temurun dalam budaya Melayu. Tradisi ini dilakukan pada saat acara-acara besar seperti pernikahan, kelahiran keturunan, kenaikan pangkat, khitanan dan lain sebagainya, sebagai bentuk rasa syukur. Budaya Melayu terasa ketat dengan

ajaran agama Islam, meskipun begitu, asal mula tradisi Tepuk Tepung Tawar adalah ajaran agama Hindu. Seiring berjalannya waktu dengan berbagai rentetan peristiwa bersejarah, tradisi ini masuk dan membaaur dalam ajaran Islam itu sendiri.

Pelaksanaan tradisi ini dibauri dengan lantunan Shalawat, Doa, serta terkadang juga diiringi dengan musik tradisional berupa Kompang dan pertunjukan silat. Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan simbol penyucian dan penolak bala, serta sebagai restu dari orangtua dan tokoh adat kepada seseorang yang akan memulai fase baru dalam hidupnya. Tepung tawar sendiri adalah campuran bahan-bahan seperti beras kunyit, air bunga, daun-daunan (daun limau, pandan), dan wangi-wangian yang dipercikkan atau diusapkan. Ini melambangkan doa, restu, dan perlindungan dari bahaya. Dari sisi keagamaan, ritual ini adalah wujud harapan kepada Tuhan untuk keselamatan dan keberkahan, serta dianggap sebagai 'urf (kebiasaan yang diperbolehkan dalam Islam) selama tidak ada unsur syirik.



Gambar 1. Sosialisasi Tepuk Tepung Tawar Contoh Pelaksanaan Bersama Audiens Perempuan



Gambar 2. Sosialisasi Tepuk Tepung Tawar Contoh Pelaksanaan Bersama Audiens Laki-Laki

Sosialisasi juga dilengkapi dengan mempraktikkan secara langsung proses pelaksanaan tradisi Tepuk Tepung Tawar. Jumlah total anak-anak muda yang mengikuti sosialisasi yaitu 13 orang dengan pengenalan awal hanya 2 orang yang mengetahui tradisi Tepuk Tepung Tawar dengan benar. Dari keseluruhan peserta atau audiens yang hadir, hanya 4 orang yang mengetahui tradisi dari pelaksanaannya, tanpa tahu nama ataupun berasal dari budaya mana tradisi tersebut. Maka dengan hal ini, sosialisasi dengan menyisipkan praktik secara langsung pelaksanaan tradisi Tepuk Tepung Tawar memberikan gambaran yang cukup jelas dan membuat para audiens sosialisasi tahu secara keseluruhan tradisi.

Hasil akhir yang didapatkan setelah sosialisasi diketahui dengan post test lisan. Seluruh audiens sosialisasi sudah dapat menjawab serta mengerti asal muasal tradisi hingga pelaksanaan tradisi itu sendiri. ingin tau bagaimana tradisi tepuk tepung tawar itu menjadi lebih tau dan mengenalnya setelah mempraktikkannya.

SIMPULAN

Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan warisan budaya Melayu yang telah dilakukan sejak zaman kerajaan di Riau. Tradisi ini memiliki makna utama sebagai bentuk ungkapan doa, rasa syukur, dan penghormatan yang berkaitan dengan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, menempati rumah baru, dan sebagainya. Pelaksanaan Tepuk Tepung

Tawar melibatkan beberapa perlengkapan khusus seperti perenjis, penabur, dan renjis, yang masing-masing memiliki simbol dan makna tersendiri. Proses ini dilakukan dengan menepukkan campuran bedak dan daun ke tangan seseorang, menaburkan beras putih dan beras kuning, serta memercikkan air wangi sebagai lambang doa, keselamatan, dan keberkahan. Selain itu, terdapat aturan adat seperti jumlah orang yang menepung tawari harus ganjil (minimal 5 orang, maksimal 21 orang), serta urutan pelaksanaan yang dimulai dari kanan ke kiri. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan keyakinan masyarakat Melayu terhadap pentingnya doa dan restu dalam setiap langkah kehidupan.

Sosialisasi yang bertajuk kearifan lokal budaya melayu mengenai tepuk tepung tawar bersama pemuda-pemudi kelurahan rejosari telah berhasil menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Tetapi sedikitnya audiens yang hadir disosialisasi ini diharapkan ke depannya, perlu ditingkatkan kerja sama antar generasi untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal tersebut melalui kegiatan-kegiatan kreatif dan inovatif. Dengan demikian, kearifan lokal dapat tetap lestari dan menjadi identitas budaya melayu yang membanggakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Febri Hendra, Doni, and Amelia Ariani, 'Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun', *Dance and Theatre Review*, 5.1 (2022), 1–8 <<https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/7657>>
- Huda, Mahmud, and Mutia Izzati, 'Hukum Pernikahan Melayu: Studi Tradisi Tepuk Tepung Tawar Menurut 'Urf', *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7.2 (2022), 134–56 <<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/3450>>
- Husnah, Irlina Dewi, and Eva Fajaruna, 'Tradisi Tepuk Tepung Tawar Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Bengkalis)', *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 4.1 (2023), 17–32 <<https://typeset.io/pdf/tradisi-tepuk-tepung-tawar-dalam-perspektif-hukum-islam-6iv2cf1c.pdf>>
- Indah Septi Rahayu, and Lestari Setia Ningsih, 'Tepuk Tepung Tawar Pengantin Baru Sebagai Tradisi Budaya Melayu Dan Media Pendidikan', *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2.1 (2023), 62–67 <<https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i1.924>>
- Maini, and ahmad sahat Perdamean, 'Analysis of the Meaning of the Traditional', *Balale: Jurnal Antropologi*, 4.1 (2023), 72–92 <<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/article/view/58624>>
- Maulana, Achmad Ghozali, and Sju'a'i Sarifandi, 'Tradisi Tepuk Tepung Tawar Dalam Budaya Melayu Riau', *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6.2 (2021), 86–93 <<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/view/34867/11610>>
- Pajriati, Nurli, Rina Ari Rohmah, and Universitas Pasir Pengaraian, 'Nilai-Nilai Tradisi Pada Upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu Di Desa Rambah Hilir Timur', *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 02.01 (2022), 127–34 <<https://doi.org/10.30606/bakoba.v2i1>>
- Tarman, S, K Khotimah, and ..., 'Makna Tradisi Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu Di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau', *Maharsi: Jurnal ...*, 06.02 (2024), 135–47 <<http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/view/4615%0Ahttp://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/download/4615/2361>>
- Widia Aprilia, Lika Apreasta, Dian Estu. P, 'INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education', *Innovative*, 1.2 (2021), 552–60